

## **PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR, PROFESIONALISME AUDITOR, TASK COMPLEXITY, TIME PRESSURE, GENDER DAN ETIKA PROFESI TERHADAP AUDITOR MATERIALITY JUDGMENTS**

**Rudi Ginting**

[rudiginting@jagakarsa.ac.id](mailto:rudiginting@jagakarsa.ac.id), Program Studi Akuntansi, Universitas Tama Jagakarsa

### **Abstrak**

Kantor Akuntan Publik merupakan Lembaga Profesional berkewajiban menjunjung tinggi etika dan profesionalisme, dan mampu dalam persaingan global skala internasional maupun nasional. Auditor bertanggung jawab melaksanakan standar profesi dan memegang teguh ketentuan yang dipersyaratkan. Dalam pelaksanaannya laporan keuangan yang sudah diaudit masih saja ditemukan adanya mis-informasi bahkan terdapat kecurangan-kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga menjadi pertanyaan keberadaan posisi profesionalisme Akuntan Publik yang seharusnya memberikan laporan handal, akurat dan bebas salah saji material. Penelitian ini bertujuan menguji dampak Pengalaman, Profesionalisme, kompleksitas, tekanan, gender dan etika terhadap penilaian Auditor terhadap materialitas dalam laporan keuangan yang diaudit. Populasi penelitian adalah auditor terdaftar di Institute Akuntan Publik Indonesia (IAPI) di wilayah DKI Jakarta. Metode simple random sampling digunakan untuk memilih sampel, mendistribusikan kuesioner kepada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah tersebut. Sebanyak 80 auditor mengisi dan mengembalikan kuesioner sebagai sampel. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan perangkat lunak SPSS, serta menguji hipotesis dalam penelitian ini. Pengujian data menunjukkan pengalaman, profesionalisme, kompleksitas, tekanan dan gender mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas dalam laporan keuangan. Sedangkan etika profesi tidak memiliki dampak dan berpengaruh pada pertimbangan tingkat materialitas pada laporan keuangan.

**Kata kunci: Pengalaman, Profesionalisme, Kompleksitas, Tekanan, Gender, Etika Profesi, Materialitas**

### **Abstract**

*Public Accounting Firms are professional institutions that are obliged to uphold ethics and professionalism, and are capable of global competition on an international and national scale. In the implementation of audited financial reports, misinformation is still found and there are even frauds in financial reports, so that it raises questions about the professionalism of Public Accountants who should provide reports that are reliable, accurate and free of material misstatement. This research aims to examine the impact of experience, professionalism, complexity, pressure, gender and ethics on the auditor's assessment of materiality in audited financial reports. The research population is registered auditors at the Indonesian Institute of Public Accountants (IAPI) in the DKI Jakarta area. The simple random sampling method was used to select samples, distribute questionnaires to auditors who work at Public Accounting Firms (KAP) in the area. A total of 80 auditors filled out and returned the questionnaire as a sample. Data were analyzed using multiple linear regression with SPSS software, and tested the hypotheses in this research. Examination of the data shows that experience, professionalism, complexity, pressure and gender influence the consideration of materiality levels in financial reports. Meanwhile, professional ethics has no impact or influence on the consideration of the level of materiality in financial reports.*

**Keywords: Experience, Professionalism, Task Complexity, Time Pressure, Gender, Professional Ethics, Materiality**

## PENDAHULUAN

Dunia usaha yang terus berubah mendorong Pelaku-pelaku Bisnis mempunyai kemampuan mengelola keberlanjutan usaha bisnis dengan kinerja fundamental dalam penerapan *sustainability*, kualifikasi, competitive, efektif, efisiensi dan pertumbuhan usaha. Disamping kinerja fundamental pelaku bisnis juga dituntut mempunyai kecakapan dalam mengelola laporan keuangannya dengan handal dan transparan sehingga laporan keuangan sebagai cerminan kondisi perusahaan dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan yang terpercaya oleh *Stake Holder* (Pratama dan Ginting, 2022). Manajemen dalam menjalankan Perusahaan selalu berupaya dengan maksimal untuk mencapai kinerja optimal dan tujuan Perusahaan yang maksimal. Manajemen Perusahaan berharap laporan kinerja manajemen dalam mengelola dan menjalankan Perusahaan tersebut tetap berjalan dengan sangat baik, sehingga tidak jarang ditemukan dalam penyusunan laporan keuangan terdapat kesalahan material dan cenderung *fraud* dalam penyajian laporan keuangan. Dalam laporan Perusahaan disampaikan dalam kondisi yang sangat baik, bertolak belakang dengan fakta yang dialami Perusahaan antara lain dimungkinkan kesulitan-kesulitan dalam keuangan, kualifikasi, SDM dan lain sebagainya.

Kehadiran pihak-pihak atau lembaga yang berkompetensi, independensi, profesional menjadi hal yang sangat dibutuhkan. Laporan keuangan yang disusun harus *comply* terhadap standar akuntansi keuangan yang berlaku umum, yang mewajibkan *external auditor* yang independen dan netral (Lestari dan Utama, 2013). Keterkaitan yang signifikan terjadi antara laporan keuangan dan auditor sebagai pemeriksanya. Selanjutnya auditor selaku pemeriksa profesional dan independen harus menjunjung tinggi kode etika profesi dan menjalankan kompetensi dan profesionalismenya sehingga dalam memberikan opini “laporan auditor independen” kepada laporan keuangan yang telah di audit dan laporan keuangan dimaksudkan menyajikan sesuai standar akuntansi keuangan berlaku umum yang menyajikan relevansi, akurasi serta handal sebagai dasar pengambilan keputusan oleh *Stake Holder* yakni pihak external: Investor, Kreditor, pemerintah, dan pemasok serta pihak internal: Pemegang Saham, Manajemen Perusahaan, Karyawan dan sebagainya. Oleh karena itu, opini auditor independen yang dilaporkan telah memenuhi keakuratan dan kehandalan laporan keuangan *audited* tersebut untuk dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Pengalaman seorang auditor dan pemahaman mendalam terhadap standar akuntansi dan regulasi yang berlaku sangat dibutuhkan, juga kemampuan untuk mengelola risiko audit, menganalisis data dengan cermat, dan berkomunikasi efektif dengan berbagai pemangku kepentingan.

Penentuan tingkat materialitas berkaitan erat dengan tingkat kualitas audit. Tingkatan materialitas yang baik merupakan aspek penting dalam memastikan bahwa hasil audit memberikan nilai tambah yang signifikan bagi perusahaan dan stakeholders-nya. Langkah-langkah untuk menjaga kualitas audit mencakup pemilihan auditor yang tepat berdasarkan kualifikasi dan pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan audit, perencanaan audit yang matang untuk mengidentifikasi risiko dan tujuan audit dengan jelas, serta komunikasi yang efektif dengan manajemen klien untuk memastikan pemahaman yang mendalam tentang ekspektasi dan hasil yang diharapkan. Dengan melakukan review internal secara berkala dan membangun hubungan yang baik dengan klien, auditor dapat memastikan bahwa proses audit berjalan dengan transparansi, integritas, dan memberikan kepercayaan yang tinggi terhadap laporan keuangan yang diaudit.

Akuntan publik memiliki peran sentral sebagai pihak yang menjadi perantara antara manajemen dan pemegang saham yang diharapkan juga dapat menjaga integritas, independensi, dan profesionalisme tinggi sebagai lambang kepercayaan bagi investor terkait pentingnya kualitas perusahaan dan hasil auditnya. Menurut data yang dipublikasikan oleh Pusat Pembinaan Profesi Keuangan Kementerian Keuangan Republik Indonesia pada 9 Oktober 2023, terdapat 1.525 akuntan profesional yang aktif sebagai anggota, dan 479 Kantor Akuntan Publik (KAP).

Selain itu, pemahaman tentang kompleksitas tugas (*task complexity*) memiliki peran penting dalam berbagai bidang penelitian dan praktik, termasuk psikologi kognitif, manajemen operasional, dan teknologi informasi. Konsep ini mengacu pada tingkat kesulitan atau kerumitan yang terlibat dalam menyelesaikan suatu tugas, yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jumlah variabel yang terlibat, tingkat ketidakpastian, dan kompleksitas hubungan antar elemen tugas tersebut. Analisis yang komprehensif tentang *task complexity* tidak hanya membantu mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam mengelola tugas-tugas kompleks, tetapi juga memberikan wawasan tentang strategi optimal untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan kualitas hasil kerja. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman mendalam tentang *task complexity* menjadi landasan yang penting untuk eksplorasi lebih lanjut tentang cara-cara untuk mengoptimalkan kinerja individu maupun organisasi dalam menghadapi tantangan tugas yang beragam dan dinamis. *Task Complexity* merupakan kompleksitas tugas dengan berbagai jenis dan ragam tugas yang diberikan kepada Auditor. Penelitian menunjukkan bahwa tugas dan tekanan untuk mematuhi keputusan audit menunjukkan semakin kompleksnya tugas secara signifikan mempengaruhi keputusan audit yang telah dilakukan (Cahyaningrum dan Utami, 2015).

## KAJIAN PUSTAKA

### Agency Theory

Teori keagenan (*Agency Theory*) mempunyai keterkaitan dalam pelaksanaan audit laporan keuangan oleh *external auditor* sebagai profesional harus melaksanakan kemampuan dan keahliannya sesuai hubungan kontraktual antara *shareholder* perusahaan dan sebagai agen manajemen dalam melaksanakan tata kelola perusahaan supaya kepentingan *principal* dapat dipenuhi dengan baik (Jensen and Mecling, 1976). Dalam pengelolaan perusahaan tersebut dan selaku agen diberikan kewenangan penuh untuk membela kepentingan pihak utama. Pada hakikatnya teori ini sebenarnya terjadi konflik antara agen dan *principal* yang menimbulkan kasus perbedaan informasi dan kepentingan sehingga untuk mendukung kepentingan *principal* amat diperlukan pengawasan melekat sehingga keputusan yang dilaksanakan oleh agen sudah sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang ditetapkan.

### Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor merujuk pada kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman praktis yang dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan atau audit lainnya. Ini mencakup pemahaman mendalam tentang proses audit, standar audit yang berlaku, regulasi keuangan, serta praktik terbaik dalam industri audit. Pengalaman auditor juga meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi risiko, menganalisis informasi keuangan, mengevaluasi kontrol internal, dan mengambil keputusan yang tepat dalam konteks audit. Semakin luas dan mendalam pengalaman seorang auditor, semakin baik pula

kemampuannya dalam memberikan opini yang akurat dan memastikan kepatuhan terhadap standar audit yang berlaku. Pengalaman seorang auditor mencakup berbagai aspek seperti durasi waktu, jumlah tugas, dan ragam maupun perusahaan yang pernah diaudit dalam audit laporan keuangan (Asih, 2006:26).

### ***Task Complexity***

Menurut Robert J. Sternberg (1982) menjelaskan tentang *task complexity* (kompleksitas tugas) dapat dilihat dari berbagai aspek seperti jumlah langkah atau operasi kognitif yang diperlukan, keberagaman informasi yang harus diproses, serta tingkat abstraksi dan generalitas dari solusi yang dibutuhkan. *Task complexity* dapat diukur berdasarkan jumlah elemen yang terlibat dalam tugas, hubungan antar elemen tersebut, serta tingkat ketidakpastian atau kesulitan dalam menyelesaikan tugas tersebut (Arthur W. Melton (1967). Secara umum, *Task Complexity* (kompleksitas tugas) merujuk pada tingkat kesulitan atau kompleksitas dari tugas yang dihadapi seseorang, yang dapat dipengaruhi oleh faktor seperti jumlah informasi yang harus diproses, tingkat ketidakpastian, serta tingkat keterlibatan berbagai keterampilan kognitif.

### **Pertimbangan Materialitas**

Pertimbangan materialitas mengacu pada jumlah batas kesalahan dalam laporan keuangan yang dapat memiliki dampak signifikan, bahkan dapat menyebabkan bias yang berpengaruh besar terhadap para pemangku kepentingan yang menggunakan laporan keuangan tersebut untuk mengambil sebuah keputusan. Jumlahnya dianggap signifikan dan berdampak jika dibandingkan dengan laba bersih, total aset, pendapatan, kewajiban, dan biaya yang diungkapkan sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Jika jumlahnya signifikan dan besar dibandingkan dengan parameter tersebut, dapat disimpulkan bahwa pos tersebut bersifat material, namun sebaliknya dalam jumlahnya kecil dianggap tidak material dan tidak perlu pengungkapan dalam laporan keuangan (Arnold & Sutton, 1997).

### **Profesionalisme Auditor**

Profesionalisme Auditor merupakan profesi yang ditekuni oleh seseorang dan mempunyai kecakapan dalam melaksanakan tugasnya. Profesi merupakan suatu pekerjaan dengan sadar dipilih seseorang dan melaksanakannya secara konsisten, terus menerus, ditekuni, mempunyai kemahiran dan bertanggung jawab dalam pekerjaannya. Dalam standar audit ketiga tentang kemahiran dalam melaksanakan semua aspek pengauditan dengan menggunakan kemahiran profesional serta bertanggung jawab dalam tugasnya. Oleh karena itu dengan kemahiran profesional, kecakapan, kompetensi, independensi dalam pelaksanaan tugas dengan seksama dengan etika dan penuh tanggung jawab, sehingga dengan profesionalisme auditor akan menghasilkan kualifikasi dan handal. (Messier *et al*, 2014)

### **Time Pressure**

Time pressure dalam konteks auditor berkaitan dengan tekanan yang dirasakan oleh auditor untuk menyelesaikan audit dalam batas waktu yang ditetapkan. Menurut American Institute of Certified Public Accountants (AICPA), *time pressure* dalam audit merupakan suatu tekanan yang timbul dari batasan waktu yang ketat untuk menyelesaikan audit dan menghasilkan

laporan audit yang akurat dalam batas waktu yang ditetapkan. Selanjutnya, David M. Bozeman dan Randall J. Elder, dalam bukunya yang berjudul "*Auditing: The Art and Science of Assurance Engagements*", menjelaskan bahwa *time pressure* dalam audit adalah perasaan tekanan atau ketegangan yang dialami auditor karena adanya batasan waktu yang ketat untuk menyelesaikan pekerjaan audit.

### **Etika Profesi**

Etika profesi dalam konteks auditor mencakup prinsip-prinsip moral dan standar perilaku yang diharapkan dari auditor dalam menjalankan tugas mereka. Menurut American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) mendefinisikan etika profesi dalam audit sebagai "standar perilaku moral yang memandu perilaku dan keputusan auditor dalam menjalankan tugas audit mereka. Hal ini mencakup integritas, objektivitas, dan kewajiban untuk mematuhi kode etik yang relevan.

### **Gender**

Menurut World Economic Forum, gender adalah serangkaian peran sosial, perilaku, dan atribut yang masyarakat mengaitkan dengan jenis kelamin yang berbeda. Gender tidak hanya melibatkan perbedaan biologis antara pria dan wanita, tetapi juga tentang konstruksi sosial yang melibatkan peran, perilaku, dan identitas yang berbeda yang dapat mempengaruhi pengalaman dan peran auditor dalam konteks profesi mereka.

## **PEMBENTUKAN HIPOTESIS**

### **Pengalaman Auditor (X1) berdampak terhadap pertimbangan Materialitas (Y)**

Pengalaman akuntan publik juga mencakup pengembangan kemampuan interpersonal, manajerial, dan kepemimpinan yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dengan klien, tim audit, dan stakeholder lainnya, sehingga dapat memberikan layanan profesional yang berkualitas dan membangun kepercayaan yang kuat di dalam profesi akuntansi publik. Pengalaman merupakan kunci kesuksesan seorang auditor dalam menjalankan auditnya. Auditor yang memiliki pengalaman dianggap telah menguasai keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaannya (Mulyadi, 2013, Halaman 24). Hipotesis terkait pengaruh pengalaman auditor terhadap pertimbangan materialitas bisa dirumuskan dengan Hipotesis Nol ( $H_0$ ) yang mengartikan tidak ada hubungan antara pengalaman auditor dengan pertimbangan materialitas yang dibuat dalam audit laporan keuangan dan Hipotesis Alternatif ( $H_1$ ) yang mengartikan terdapat hubungan positif antara pengalaman auditor dengan pertimbangan materialitas yang dibuat dalam audit laporan keuangan, di mana semakin berpengalaman auditor, semakin tepat dan akurat pertimbangan materialitasnya. Dengan demikian, dapat diungkapkan sejauh mana pengalaman auditor mempengaruhi kualitas dan ketepatan pertimbangan materialitas dalam praktik audit.

### **H1: Pengalaman Auditor (X1) berdampak positif terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y)**

## **Profesionalisme Auditor (X2) berdampak terhadap Pertimbangan Materialitas (Y)**

Kompetensi seorang auditor adalah parameter dasar yang penting dalam menjalankan tugas audit, mencakup keahlian, pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan mendalam di bidang akuntansi dan audit. Kemampuan auditor dalam menentukan tingkat materialitas yang sesuai sangat penting untuk menghindari risiko audit dan memberikan pendapat yang wajar mengenai kesalahan material dalam laporan keuangan (Jasnadeti & Suyanto, 2008). Profesionalisme dalam audit memiliki dampak yang positif terhadap pertimbangan materialitas. Auditor yang menjunjung tinggi profesionalisme akan cenderung membuat penilaian materialitas yang lebih akurat dan tepat. Selain itu, profesionalisme memastikan bahwa auditor waspada terhadap potensi kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga mereka dapat mengidentifikasi dampak dari kecurangan tersebut terhadap materialitas secara lebih efektif. Secara keseluruhan, prinsip-prinsip profesional yang ketat dalam praktik audit tidak hanya meningkatkan ketepatan dan relevansi penilaian materialitas, tetapi juga menguatkan integritas dan kepercayaan dalam laporan keuangan perusahaan.

## **H2: Profesionalisme Auditor berdampak positif terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas**

### **Task Complexity (X3) berdampak terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y)**

*Task complexity* adalah cara individu memandang tingkat kesulitan suatu tugas, yang dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan, daya ingat, dan keterampilan dalam menangani masalah (Suprpto & Nugroho, 2020). Konsep *task complexity* ini berhubungan dengan cara individu menilai tingkat kesulitan suatu tugas, yang mencakup keterbatasan kemampuan, daya ingat, serta keterampilan dalam menghadapi masalah yang dimiliki oleh individu (Anugrah & Akbar, 2015). Dalam Penelitian ini menginvestigasi pengaruh *task complexity* (X3) terhadap pertimbangan tingkat materialitas (Y) dalam konteks audit laporan keuangan. *Task complexity* mengacu pada persepsi kompleksitas suatu tugas oleh auditor, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti jumlah aturan pajak yang harus dipatuhi, kompleksitas transaksi perusahaan, dan tingkat ketidakpastian dalam informasi yang diaudit.

Hipotesis terkait pengaruh *task complexity* terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan dapat dilihat dengan sebagai contoh Hipotesis Alternatif (H1) yang mengartikan semakin tinggi tingkat *task complexity* (X3), semakin tinggi juga tingkat materialitas yang dipertimbangkan oleh auditor dalam audit laporan keuangan (Y). Hipotesis Nol (H0) yang mengartikan tidak ada hubungan signifikan antara tingkat *task complexity* (X3) dengan tingkat materialitas yang dipertimbangkan oleh auditor dalam audit laporan keuangan (Y). Hipotesis Alternatif (H1) yang mengartikan auditor cenderung mempertimbangkan materialitas yang lebih tinggi (Y) ketika mereka dihadapkan dengan tingkat *task complexity* (X3) yang lebih tinggi dalam audit laporan keuangan.

### **Time Pressure (X4) berdampak terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y)**

Time pressure dalam konteks auditor mengacu pada tekanan atau pembatasan waktu yang dihadapi saat menjalankan tugas audit. Faktor-faktor seperti jadwal audit yang ketat, batas waktu yang harus dipatuhi, atau kompleksitas audit dapat menyebabkan timbulnya time pressure. Kepatuhan waktu sangat penting untuk menjamin kualitas audit yang optimal. Pengaruh *time*

*pressure* kepada pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan sebagai contoh Hipotesis Alternatif (H1) yang mengartikan semakin tinggi tingkat *time pressure* (X4) yang dialami oleh auditor, semakin rendah tingkat materialitas (Y) yang dipertimbangkan dalam audit laporan keuangan. Hipotesis Nol (H0) yang mengartikan tidak ada hubungan signifikan antara tingkat *time pressure* (X4) dengan tingkat materialitas yang dipertimbangkan oleh auditor dalam audit laporan keuangan (Y). Hipotesis Alternatif (H1) yang mengartikan auditor cenderung mempertimbangkan materialitas yang lebih rendah (Y) ketika mereka menghadapi tingkat *time pressure* (X4) yang tinggi dalam audit laporan keuangan.

*Time pressure* dalam audit mengacu pada tekanan atau batasan waktu yang dialami oleh auditor dalam menyelesaikan tugas audit. Manajemen *time pressure* yang efektif tentunya memiliki pengaruh yang penting untuk memastikan bahwa keputusan terkait materialitas berfondasi pada analisis yang komprehensif dan tepat waktu, sehingga meminimalkan risiko kesalahan dalam audit.

#### **H4: Time Pressure berdampak positif terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas**

##### **Gender (X5) berdampak terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas**

Hipotesis terkait gender mempunyai pengaruh dengan pertimbangan materialitas dalam audit laporan keuangan dapat dilihat dengan sebagai contoh Hipotesis Alternatif (H1) yang mengartikan terdapat perbedaan signifikan dalam pertimbangan tingkat materialitas (Y) antara auditor berjenis kelamin laki-laki dan perempuan (X5), dengan salah satu jenis kelamin cenderung mempertimbangkan materialitas yang lebih tinggi daripada yang lain. Hipotesis Nol (H0) yang berkaitan dengan tidak ada perbedaan signifikan dalam pertimbangan tingkat materialitas (Y) antara auditor berjenis kelamin laki-laki dan perempuan (X5). Hipotesis Alternatif (H1) yang berkaitan dengan auditor berjenis kelamin tertentu (X5) memiliki kecenderungan yang berbeda dalam mempertimbangkan tingkat materialitas (Y), tergantung pada faktor-faktor sosial atau pengalaman yang terkait dengan jenis kelamin tersebut.

Hipotesis ini bertujuan untuk menyelidiki apakah gender auditor dapat mempengaruhi keputusan mereka dalam menetapkan tingkat materialitas suatu informasi dalam audit. Gender memberikan wawasan tambahan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik audit terkait materialitas. Perbedaan gender mempengaruhi tingkat pertimbangan moralitas dalam pengambilan keputusan audit di perusahaan klien. Pertimbangan moral ini mencakup proses pengambilan keputusan dan penggunaan informasi yang memadai. Pria cenderung menggunakan informasi yang lebih terbatas dalam proses pengambilan keputusan, yang dapat mengurangi komprehensifitas dan kualitas hasil audit. Di sisi lain, wanita cenderung lebih teliti dalam mengolah informasi dengan mempertimbangkan secara menyeluruh dan tidak mudah menyerah. Oleh karena itu, dapat dikatakan hal tersebut menunjukkan gender mempunyai hubungan signifikan dalam pertimbangan tingkat materialitas.

#### **H5: Gender Berdampak positif terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas**

##### **Etika Profesi (X6) berdampak terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas**

Etika profesi auditor merujuk pada seperangkat nilai, prinsip, dan standar perilaku yang harus dipatuhi oleh seorang auditor dalam menjalankan tugas auditnya. Hal ini mencakup prinsip-prinsip seperti integritas, objektivitas, independensi, kehati-hatian, dan tanggung jawab profesi. Etika profesi auditor menetapkan panduan tentang bagaimana seorang auditor

seharusnya bertindak, memastikan bahwa proses audit dilakukan dengan jujur, adil, dan sesuai dengan prosedur yang berlaku untuk mempertahankan integritas profesi akuntan publik secara keseluruhan.

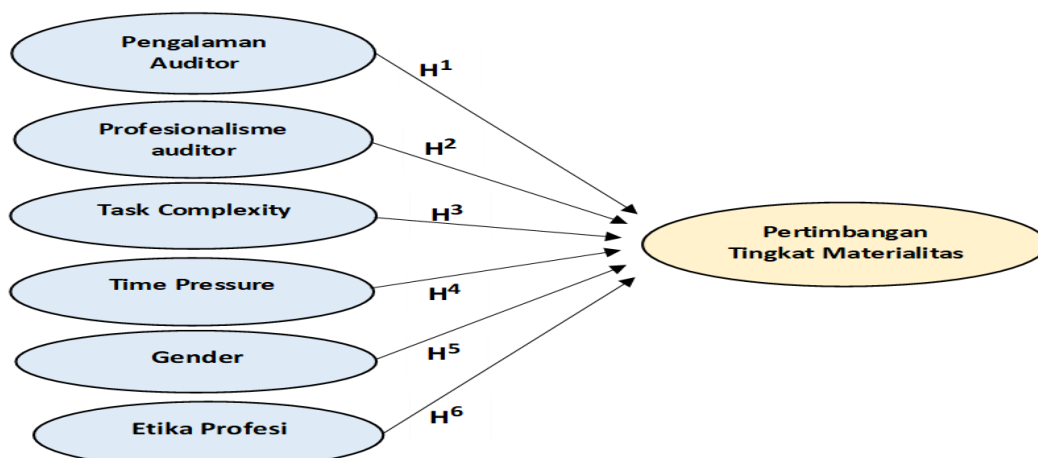
Hipotesis etika profesi berhubungan positif dan berpengaruh dalam pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan, contoh Hipotesis Alternatif (H1) yang mengartikan pelaksanaan Etika profesi (X6) yang tinggi berpengaruh positif terhadap tingkat materialitas (Y) yang dipertimbangkan dalam audit laporan keuangan. Hipotesis Nol (H0) yang mengartikan tidak ada hubungan signifikan antara etika profesi (X6) dengan tingkat materialitas yang dipertimbangkan oleh auditor dalam audit laporan keuangan (Y). Hipotesis Alternatif (H1) yang mengartikan auditor yang menerapkan etika profesi yang tinggi (X6) cenderung mempertimbangkan materialitas yang lebih tinggi (Y) dalam mengevaluasi kesalahan atau ketidaksesuaian dalam laporan keuangan.

Etika yang kuat dapat mendorong auditor untuk lebih hati-hati dan teliti dalam mengevaluasi potensi kesalahan atau ketidaksesuaian yang dapat mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan. Penelitian empiris dapat mengumpulkan data tentang praktik etika profesi auditor dan keputusan materialitas yang dibuat selama audit, serta menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut untuk memahami lebih dalam hubungan etika profesi mempunyai pengaruh kepada praktik audit.

#### **H6: Etika Profesi berdampak positif terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas**

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

Dalam Penelitian ini melakukan pengujian untuk membuktikan bahwa Pengalaman Auditor, Profesionalisme Auditor, Task complexity, time pressure, Gender dan etika profesi mempunyai pengaruh positif pada Pertimbangan Tingkat Materialitas. Variabel Independen Pengalaman auditor (X1), Profesionalisme Auditor (X2), *Task Complexity* (X3), *Time Pressure* (X4), Gender (X5) dan Etika Profesi (X6) sedangkan variabel Dependen atau Y adalah Pertimbangan Tingkat Materialitas. Kerangka pemikiran teoritis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1  
Kerangka Pemikiran Penelitian



## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, digunakan metode data kuantitatif merujuk pada pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa angka atau kuantitas untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data yang dapat diukur secara numerik, analisis statistik, dan generalisasi hasil untuk memahami atau menjelaskan fenomena yang diteliti. Beberapa metode data kuantitatif yang umum digunakan meliputi survei dengan kuesioner, eksperimen terkontrol, pengumpulan data sekunder dari sumber yang ada, serta analisis statistik seperti regresi, analisis varians, atau teknik lainnya untuk menguji hipotesis dan mengidentifikasi pola atau hubungan antar variabel. Metode ini sering digunakan dalam penelitian ilmiah, sosial, ekonomi, dan bisnis untuk menghasilkan bukti empiris yang kuat dan menginformasikan keputusan atau kebijakan. Data penelitian bersumber dari data primer yang dikumpulkan langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner oleh Peneliti (Ghozali, 2016). Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di kantor akuntan publik di wilayah DKI Jakarta.

### **Populasi dan Sampel**

Penelitian ini mengambil populasi dan sampel yaitu auditor yang bekerja di kantor akuntan publik terdaftar dalam Institute akuntan publik indonesia (IAPI) di wilayah DKi Jakarta menjadi objek penelitian sebanyak 38 Kantor Akuntan Publik dari Total 291 Kantor Akuntan Publik di Wilayah DKI Jakarta. Sampel Penelitian dipilih berdasarkan populasi yang dianggap telah mewakili, sehingga dalam sampling menggunakan Simple Random Sampling dengan teknik pengambilan sampe dilakukan secara acak dari populasi tanpa memperhatikan tingkatannya (Sujarweni, 2014). Jumlah kuesioner yang disebarakan kepada responden di seluruh Wilayah DKI Jakarta dengan jumlah 81 orang Auditor yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

## **PENGERTIAN DARI OPERASIONALISASI VARIABEL PROFESIONALISME AUDITOR**

Operasionalisasi variabel profesionalisme auditor adalah proses mengubah konsep abstrak "profesionalisme auditor" menjadi variabel yang dapat diukur atau diamati secara konkret dalam konteks penelitian atau praktik. Hal ini melibatkan penentuan indikator atau atribut yang mencerminkan profesionalisme auditor dan metode pengukuran yang digunakan untuk menilai atau mengukurnya. Sebagai contoh, dalam konteks penelitian, operasionalisasi variabel profesionalisme auditor dapat mencakup indikator seperti tingkat kepatuhan auditor terhadap kode etik profesi, frekuensi partisipasi dalam pelatihan atau pendidikan kontinu, jumlah pelanggaran atau sanksi disipliner yang diterima, atau hasil dari penilaian independensi dan objektivitas auditor oleh pihak eksternal.

Metode pengukuran untuk operasionalisasi ini bisa berupa penggunaan skala Likert dalam survei untuk mengukur persepsi auditor terhadap integritas dan objektivitas mereka, analisis data historis untuk melihat tren kepatuhan auditor terhadap standar profesi, atau evaluasi langsung dari pihak eksternal terhadap independensi auditor dalam kasus-kasus tertentu. Dengan operasionalisasi yang baik, peneliti atau praktisi dapat lebih terfokus pada pengukuran dan

analisis variabel profesionalisme auditor secara objektif dan relevan dalam konteks studi atau audit yang dilakukan.

Profesionalisme auditor merujuk pada tingkat kualitas, perilaku, dan standar etika yang diterapkan oleh seorang auditor dalam menjalankan tugas auditnya. Ini mencakup kualitas kerja yang tinggi, integritas, objektivitas, independensi, kepatuhan terhadap standar audit yang berlaku, serta komitmen untuk mempertahankan profesionalisme dan reputasi profesi secara keseluruhan. Profesionalisme dalam konteks profesi melibatkan perilaku, semangat, ideologi, paradigma, dan dedikasi untuk terus meningkatkan kualitas profesi secara matang secara intelektual (Agoes, 2013). Profesionalisme auditor sangat penting karena mereka bertanggung jawab untuk memberikan opini independen tentang keandalan laporan keuangan klien. Dengan mematuhi prinsip-prinsip ini, auditor dapat memastikan bahwa audit dilakukan dengan integritas tinggi, memberikan kepercayaan kepada pengguna laporan keuangan, dan mendukung stabilitas dan transparansi dalam sistem keuangan perusahaan.

### **Time Pressure**

Time pressure adalah kondisi di mana individu merasa terpaksa untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan dalam waktu yang singkat atau terbatas (**Widiyanti et al. (2013)**). Sehingga, time pressure merupakan suatu kondisi di mana seorang auditor menghadapi suatu tekanan dari kantor akuntan publik tempatnya bekerja untuk menyelesaikan audit sesuai dengan jadwal waktu dan anggaran biaya yang telah ditetapkan. Tingkat time pressure melalui aspek-aspek seperti tekanan batas waktu dan tekanan *deadline* waktu dengan indikator kekurangan waktu dan kekurangan biaya dalam anggaran yang disediakan.

### **Etika Profesi**

Berdasarkan ketentuan *code of conduct* maupun etika profesi yang dikeluarkan oleh IAI (2016), seorang akuntan publik diharuskan untuk mengikuti prinsip dasar dengan kode etik profesi antara lain variabel-variabel seperti integritas pribadi, objektivitas, kompetensi, kepatuhan terhadap standar profesi, kerahasiaan, independensi, pengambilan keputusan etis, dan tanggung jawab sosial. Integritas pribadi mengacu pada kejujuran dan kebenaran dalam tugas sehari-hari auditor, sedangkan objektivitas menunjukkan kemampuan mereka untuk tetap netral dan tidak memihak dalam mengevaluasi bukti audit. Kompetensi mencakup pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan audit dengan baik, sementara kepatuhan terhadap standar profesi menegaskan pentingnya mematuhi kode etik yang ditetapkan. Kerahasiaan menuntut auditor untuk menjaga informasi yang mereka peroleh selama audit, sementara independensi menjamin bahwa mereka tidak dipengaruhi oleh kepentingan eksternal dalam membuat penilaian. Pengambilan keputusan etis menuntut mereka untuk membuat keputusan yang adil dan etis dalam situasi yang kompleks, sementara tanggung jawab sosial mencakup kontribusi positif mereka terhadap masyarakat melalui praktik audit yang bertanggung jawab. Dengan memperhatikan variabel-variabel ini, auditor dapat memastikan bahwa mereka menjalankan tugas mereka dengan integritas tinggi, memberikan kepercayaan kepada pengguna laporan keuangan, dan mendukung keandalan sistem keuangan perusahaan.

## Gender

Sistem atau tatanan hubungan sosial-budaya antara pria dan wanita dalam masyarakat dapat mengalami perubahan seiring dinamika dan perkembangan zaman (Papalia dan Feldman, 2012). Secara kodrat bahwa perempuan mempunyai perbedaan dengan laki-laki. Variabel Gender diukur menggunakan empat indikator yaitu ketegasan, keberanian, kesabaran, dan ketelitian.

## Pertimbangan Materialitas

Pertimbangan materialitas dalam konteks audit keuangan merujuk pada proses di mana auditor mengevaluasi apakah kesalahan atau ketidakakuratan. Dalam hal ini, materialitas menentukan sejauh mana kesalahan mempengaruhi pengambilan keputusan *stake holder* yang mengandalkan laporan keuangan untuk membuat keputusan ekonomi. Faktor-faktor seperti ukuran, sifat, dan konteks informasi yang salah atau terlewatkan juga dipertimbangkan dalam menentukan materialitas. Dengan demikian, pertimbangan materialitas menjadi kritis dalam menjamin akuntabilitas dan keandalan laporan keuangan yang diaudit. Menurut Tuanakotta (2014), FASB mendefinisikan bahwa materialitas sebagai nilai dari informasi yang dihilangkan atau disajikan secara salah dalam laporan keuangan, yang mungkin mempengaruhi keputusan atau penilaian pihak yang mengandalkan informasi tersebut karena kekurangan atau kesalahan yang terjadi. Salah satu indikatornya adalah tingkat keyakinan yang diperoleh dari informasi yang memadai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 1. Statistik Deskriptif  
Descriptive Statistics**

	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
Pengalaman Auditor	80	14	24	19.47	1.975
Profesionalisme Auditor	80	18	25	22.25	1.736
Task Complexity	80	12	21	18.75	1.925
Time Pressure	80	7	20	13.90	2.755
Gender	80	5	25	16.51	3.765
Etika Profesi	80	13	23	19.26	2.756
Auditor Materiality Judgments	80	13	23	19.26	2.756
Valid N (listwise)	80		VALID		

*Sumber : Hasil olah data SPSS21*

Hasil data pengolahan diatas dapat disampaikan rata-rata pengalaman auditor sebesar 19,47. Hal tersebut menunjukkan bahwa auditor dalam pelaksanaan tugasnya selalu mengandalkan pengalaman-pengalaman sebelumnya untuk mengungkapkan tingkat materialitas dalam pemeriksaannya. Kemudian rata-rata Profesionalisme auditor menyajikan sebesar 22,25 sehingga dapat diketahui bahwa pelaksanaan tugas auditor selalu mengedepankan standar audit

yang berlaku dengan memelihara kredibilitas profesi yang tinggi. Selanjutnya rata-rata *task complexity time sebesar 18.75* sehingga menunjukkan *task complexity* juga mempunyai pengaruh dalam pertimbangan materialitas oleh Auditor. Data *rata-rata* pada *time pressure* sebesar 13,90 mengungkapkan dalam *time pressure* bisa sebagai pendorong untuk auditor menyelesaikan tugas pekerjaannya dalam pertimbangan materialitas, atau bisa terjadi sebaliknya dimana *time pressure* sebagai penyebab kegagalan auditor dalam mengevaluasi dan menarik kesimpulan dalam pertimbangan materialitas dan kewajaran penyajian laporan keuangan. Data *Mean* pada variabel Gender sebesar 16,51 yang mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam pertimbangan materialitas, hal ini bisa disebabkan kecermatan dan motivasi pencapaian hasil yang diharapkan, atau dapat menyebabkan tidak tercapainya suatu hasil dan tujuan disebabkan kecermatan dan perbedaan kinerja. Sedangkan untuk variabel *rata-rata* kode etika profesi sebesar 19,26, dimana etika profesi auditor menjelaskan kode etik wajib dijalankan dan dipatuhi oleh auditor dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan kehandalan laporan audit dalam mencapai tujuannya.

## Uji Reliabilitas

**Tabel 2. Realibility Statistics**

<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>Cronbach's Alpha Based on Standardized Items</b>	<b>N of Items</b>
0.790	0.800	26

*Sumber : Hasil olah data SPSS21*

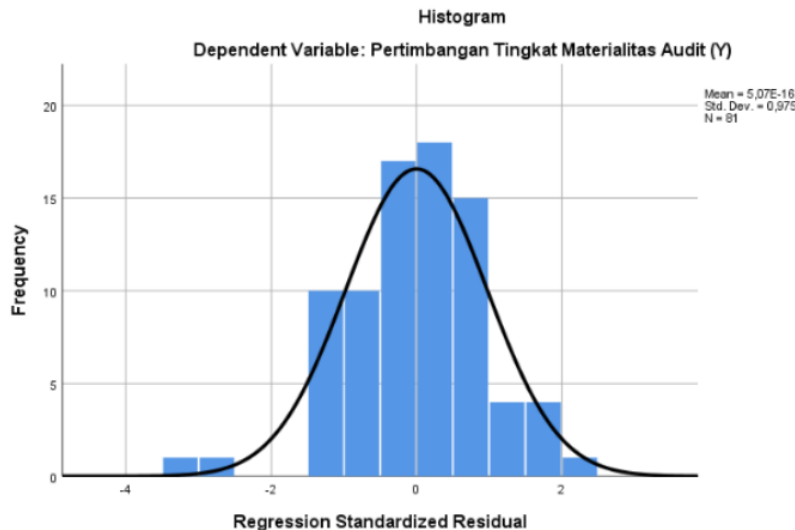
Tabel. 2. *Cronbach Alpha* menunjukkan sebesar 0,790 diartikan bahwa setiap kuisisioner dalam instrumen dianggap handal jika memiliki nilai reliabilitas Cronbach Alpha  $\geq 0,60$ . Menurut Surjaweni (2014), teori ini menyatakan bahwa dalam penetapan reliabilitas pada kuesioner, hasil Cronbach Alpha dianggap sesuai dengan tingkat keakuratan yang tinggi jika mencapai atau melebihi 0,60, sedangkan dianggap tidak sesuai dan akurat jika nilainya kurang dari 0,60.

## Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas Data

Penelitian melakukan uji normalitas data untuk menentukan apakah data yang digunakan telah mengikuti distribusi normal atau tidak dalam model regresi. Metode yang digunakan dalam pengujian normalitas termasuk Analysis P-Plot Regression Standard Residual serta Grafik Histogram.

**Gambar 1. Hasil Uji Normalitas dalam Grafik Histogram**



Sumber : Hasil olah data SPSS21

Pada gambar diatas, dapat diketahui jika kurva histogram membentuk pola lonceng, ini mengindikasikan bahwa data memenuhi syarat sebagai dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan oleh pemakai laporan. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa data tersebut telah memenuhi pendistribusian normal serta model regresi diketahui telah memenuhi ketentuan dalam asumsi normalitas.

### Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas pada model regresi dimaksudkan tidak terpenuhi jikalau gejala Multikolinearitas pada nilai VIF < 10,00 dan nilai Tolerance > 0,100 (Ghozali, 2011).

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pengalaman Auditor	0,913	1,214
Profesionalisme Auditor	0,942	1,062
Task Complexity	0,902	1,003
Time Pressure	0,991	1,009
Gender	0,894	1,119
Etika Profesi	0,945	1,058

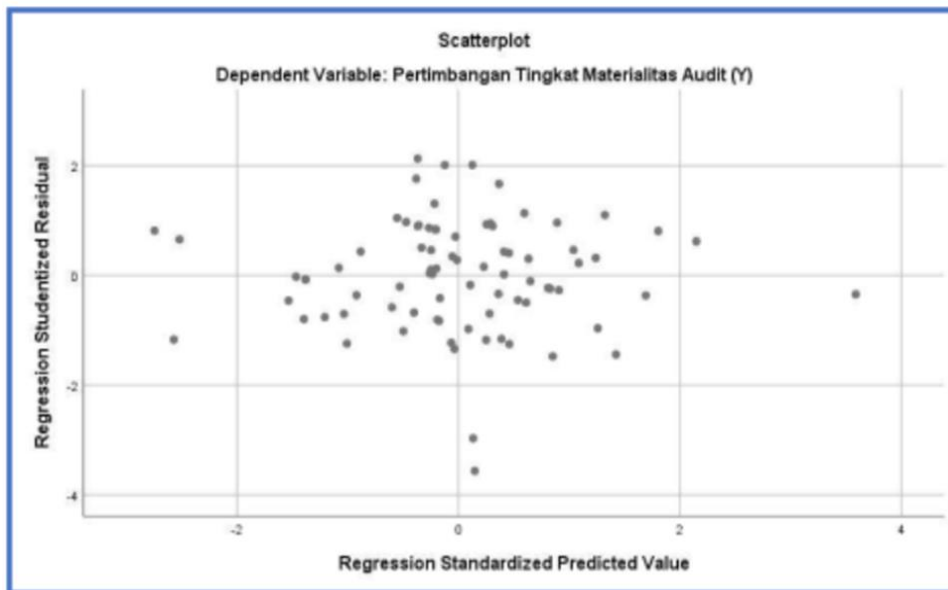
Sumber : Hasil olah data SPSS21

Didapatkan nilai tolerance untuk Nilai Pengalaman Audit (X1) sebesar 0,913; Profesionalisme auditor (X2) sebesar 0.942; nilai task complexity (X3) sebesar 0,902; Time Pressure (X4) sebesar 0.991; nilai variabel gender (X4) sebesar 0.894 dan Nilai Etika Profesi (X3) sebesar 0.945 sehingga menunjukkan semuanya variabel > 0,100. Sedangkan nilai VIF diperoleh bahwa Pengalaman Audit (X1) sebesar 1,214; Profesionalisme auditor (X2) sebesar 1.062; Task complexity (X3) sebesar 1,003; nilai Time Pressure (X4) sebesar 1.009; nilai variabel gender (X5) sebesar 1.119; dan Nilai Etika Profesi (X6) sebesar 1.058 sehingga

diketahui semuanya  $< 10,00$ . Dalam pengujian multikolinearitas dapat disimpulkan tidak terjadi adanya gejala Multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui suatu pola dengan jelas melebar, bergelombang, menyempit dalam gambar *scatterplots*, *titik-titiknya* juga menyebar diatas sumbu Y (Ghozali, 2011).



Sumber : Hasil olah data SPSS21

**Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas Pada Grafik Scatterplot**

Gambar tersebut menunjukkan bahwa titik-titiknya tersebar secara acak atau random, tidak membentuk pola yang berkelompok atau beraturan seperti gelombang yang menyempit dan melebar. Titik-titik ini tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0. Oleh karena itu, berdasarkan pandangan Ghozali (2011), diasumsikan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas dalam data tersebut, sehingga Uji Heteroskedastisitas tidak diperlukan.

### Uji Hipotesis

#### Uji F

Pengujian Simultan Uji F diketahui  $F_{Hitung} > F_{Tabel}$  atau nilai Signifikansinya  $< 0.05$  menunjukkan adanya pengaruh signifikan secara simultan antara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen).

**Tabel 4. Hasil Uji Simultan (F)**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	406,977	4	101,744	7,383	0,001 <sup>b</sup>
Residual	1047,370	76	13,781		
Total	1454,347	80			

*Sumber : Hasil olah data SPSS21*

Pengujian simultan dalam F tabel pada tabel distribusi F mempunyai rumus yakni F tabel =  $F(k ; n-k) = F(4 ; 77) = 2,53$ . Dalam penelitian ini F tabel mempunyai nilai 2,53. Sedangkan tabel 13 nilai Sig. diatas sebesar  $0,00 < 0,05$  dan nilai F hitung  $> F$  tabel sebesar 7,383 atau lebih besar dari 2,53 ( $7,383 > 2,53$ ) menunjukkan hipotesis diterima, sehingga pengalaman auditor, profesionalisme auditor, *task complexity*, *time pressure*, gender, etika profesi secara bersamaan dengan simultan berpengaruh kepada auditor materiality judgements.

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
Model 1	0,529 <sup>a</sup>	0,280	0,352	3,712302

*Sumber : Hasil olah data SPSS21*

Dari tabel diatas diketahui nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* nilai 0,242 atau sebesar 24,2%, yang menunjukkan variabel pengalaman auditor, profesionalisme auditor, *task complexity*, *time pressure*, gender dan etika profesi dapat menjabarkan variabel dependen *Auditor Materiality Judgments* sebesar 35,2%. Sehingga sisanya sebesar 64,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian .

### Uji Parsial (t)

Dalam uji t dapat dijelaskan jika t hitung  $> t$  tabel atau nilai sig.  $< 0,05$  menunjukan variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Dengan demikian nilai t tabel didapat dari tabel distribusi dengan menerapkan rumus  $t \text{ tabel} = t(\alpha/2 ; n-k-1) = t(0,025 ; 76) = 1,995$ .

**Tabel 6. Hasil Uji Parsial (t)**

Model	Unnstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	iq.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7,232	5,170		1,399	0,166
Pengalaman Auditor	0,352	0,153	0,213	2,457	0,025
Profesional Auditor	0,418	0,163	0,257	2,564	0,012
Task Complexity	0,311	0,123	0,189	2,236	0,035
Time Pressure	0,301	0,146	0,202	2,067	0,042
Gender	0,411	0,137	0,137	3,219	0,002
Etika Auditor	0,066	0,131	0,050	0,502	0,617

*Sumber : Hasil olah data SPSS21*

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 6 di atas, hipotesis pertama menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh signifikan dalam penentuan *Auditor Materiality Judgments*. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t hitung untuk pengalaman auditor adalah 2,457 sehingga  $t \text{ hitung} = 2,457 > t \text{ tabel } 1,995$  dan signifikansi  $0,025 < 0,050$ . Dengan demikian hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan hipotesis pertama diterima, yaitu Auditor yang berpengalaman dalam melaksanakan tugas pemeriksaannya semakin memahami dengan luas suatu resiko audit, tujuan pemeriksaan sehingga bertindak semakin hati-hati dan bertanggungjawab, sehingga berpengaruh terhadap Auditor Materiality Judgments. Hasil Penelitian ini mendukung Penelitian yang dilakukan Ansari & Nugrahanti (2021).

Dalam teori atribusi menjelaskan bahwa sikap dan perilaku seseorang dipengaruhi faktor internal dan external. Faktor internal bersumber dari dalam pribadi seseorang sesuai hasil, kekuatan dan kemampuannya, sedangkan faktor eksternal bersumber dari luar pribadi seseorang dan diluar kendali. Dengan demikian, auditor semakin berpengalaman semakin sering menjumpai tingkat kesulitan sehingga dapat meminimalisir terjadinya kesalahan yang serupa termasuk pertimbangan tingkat materialitas.

Berdasarkan pengujian dalam tabel 6 diatas, diketahui hipotesis kedua menunjukkan profesionalisme auditor berpengaruh dengan signifikan terhadap pertimbangan terhadap Auditor Materiality Judgments. Dapat dijelaskan nilai t hitung pada profesionalisme auditor dengan nilai 2,564 sehingga  $t \text{ hitung} = 2,564 > t \text{ tabel } 1,995$  dengan tingkat signifikansi  $0,012 < 0,050$ . Dengan demikian, hipotesis kedua diterima yang menunjukkan seorang auditor profesional dalam melaksanakan tugasnya akan bertindak dengan hati-hati, penuh kecermatan untuk menghindari terjadinya perihal yang merugikan kepentingan publik. Auditor juga bersikap tidak melakukan kecerobohan dengan penuh tanggung jawab atas semua tugas pekerjaannya untuk mencapai tujuannya, sehingga dalam menentukan Auditor Materiality Judgments dilakukan dengan penuh tanggung jawab baik dalam seluruh aspek dalam laporan keuangan. Hasil



Penelitian ini mendukung Penelitian yang dilakukan Rampa, Syarifuddin & Damayanti (2022), yakni auditor profesional berkewajiban melaksanakan kemahiran profesional secara cermat dan seksama. Menurut teori atribusi perilaku tindakan seseorang dipengaruhi faktor internal dan eksternal yang dihubungkan dalam suatu keadaan sekitarnya akan mempertimbangkan secara kualitatif dan kuantitatif dalam penentuan tingkat materialitas. Dengan profesionalisme setiap penugasan pemeriksaan berkewajiban menyusun perencanaan audit secara menyeluruh sebelum proses audit dilaksanakan.

Berdasarkan pengujian pada tabel 6 dimana hipotesis ketiga kompleksitas tugas (*task complexity*) mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan terhadap *Auditor Materiality Judgments*. Dapat dijelaskan nilai t hitung pada profesionalisme auditor dengan nilai 2,236 sehingga  $t \text{ hitung} = 2,236 > t \text{ tabel } 1,975$  dan signifikansi  $0,035 < 0,050$ . Dengan demikian, Hipotesis ketiga diterima menunjukkan seorang auditor dengan kompleksitas tugas yang dilaksanakannya menambah wawasan dan pengalaman yang semakin lengkap, berimplikasi semakin baik pelaksanaan tugasnya dengan sifat kehati-hatian dalam bertindak, kecermatan yang tinggi dapat mencegah terjadinya hal-hal yang merugikan kepentingan masyarakat. Kompleksitas tugas auditor menyebabkan pengalaman yang semakin lengkap mendorong auditor semakin bertanggung jawab atas semua tugas pekerjaannya, sehingga dalam penentuan *Auditor Materiality Judgments* juga dilakukan semakin bertanggung jawab dalam seluruh aspek dalam laporan keuangan. Hasil Penelitian ini mendukung Penelitian yang dilakukan Marsellino (2023). Menurut teori atribusi bahwa perilaku tindakan seseorang dipengaruhi aspek internal maupun eksternal, sehingga seorang auditor dalam melaksanakan kompleksitas tugas semakin terdorong untuk melaksanakan tanggung jawabnya dapat berhasil lebih baik, dan bertindak semakin seksama dan cermat dalam penentuan tingkat materialitas.

Berdasarkan pengujian pada tabel 6 dimana hipotesis keempat tekanan (*time pressure*) mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan terhadap *Auditor Materiality Judgments* dalam seluruh aspek laporan keuangan. Dapat dijelaskan nilai t hitung hasil time pressure diperoleh sebesar  $2,067 > t \text{ tabel } 1,995$ , dengan pengaruh tingkat signifikansi variabel *time pressure* sebesar  $0,042$  dengan maksud  $0,042 < 0,050$ . Dengan demikian hasil tersebut dapat disimpulkan hipotesis keempat diterima, bahwa *time pressure* berpengaruh terhadap *Auditor Materiality Judgments*. Dalam Penelitian ini menunjukkan bahwa seorang auditor dalam tekanan atas waktu maupun ketersediaan anggaran merupakan perihal yang sangat penting diperhatikan oleh KAP karena dalam penentuan *time pressure* dengan optimal mempunyai dampak positif dalam pencapaian kinerja auditor dan menjadi lebih efektif serta efisiensi dalam pelaksanaan dan penugasan yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik kepada auditor sebagai pelaksana tugas pemeriksaan lapangan. Hasil Penelitian ini mendukung Penelitian yang dilakukan Maulina & Anwar (2010). Menurut teori atribusi dengan perilaku seseorang dipengaruhi faktor internal dan eksternal dalam bertindak. Seorang auditor yang mempunyai kompetensi, kemampuan dan profesionalisme berdampak positif dalam pelaksanaan tugasnya walaupun diberikan tekanan *budget* dan *deadline* yang ketat, karena seorang auditor profesional dapat menyusun dan memperhatikan efisiensi dan efektifitas.

Hasil pengujian dalam tabel 6 diatas, diketahui hipotesis kelima aspek gender mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan terhadap *Auditor Materiality Judgments*

dalam seluruh aspek laporan keuangan. Dapat dijelaskan nilai t hitung hasil aspek gender sebesar 3,219 atau  $3,219 > 1,995$ . Nilai pengaruh tingkat signifikansi variabel time pressure sebesar 0,002 yang menunjukkan ( $0,002 < 0,05$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis kelima dapat diterima bahwa variabel gender berpengaruh terhadap *Auditor Materiality Judgments*. Faktor gender menjadi suatu faktor individu secara kodrat ikut berpengaruh dalam kinerja seorang auditor dalam pengauditan antara lain proses evaluasi, pengumpulan data, bukti-bukti audit, komunikasi, kecermatan dan informasi yang relevan. Dalam Penelitian ini pria dan wanita terdapat perbedaan untuk pengambilan sikap dan keputusan. Kaum wanita cenderung lebih teliti dan sabar dalam pengumpulan bukti dan komunikasi yang lebih baik sehingga dalam evaluasi dan penentuan *Auditor Materiality Judgments* lebih baik. Sedangkan Pria cenderung mengharapkan penugasan dapat selesai lebih cepat, sehingga menjadi kurang teliti dan terlihat bahwa informasi yang tersedia seluruhnya tidak dimanfaatkan sebaik baiknya, sehingga pengambilan keputusan menjadi tidak komprehensif dan berdampak dalam penentuan *Auditor Materiality Judgments*. Hasil Penelitian ini mendukung Penelitian yang dilakukan Winadi & Mertha (2017). Pandangan *gender* timbul karena adanya faktor kebiasaan-kebiasaan berkembang di lingkungan masyarakat yang dipengaruhi sosial budaya yang disebut *sex role stereotypes* yaitu wanita dianggap mempunyai hati yang lebih lembut, orientasi dengan pertimbangan, pasif, lebih efisien dan efektif dengan pertanggungjawaban lebih rendah dibandingkan laki-laki. Wanita mempunyai pertimbangan tingkat moralitas lebih tinggi daripada laki-laki. Sehingga gender mempunyai pengaruh dalam tingkat pertimbangan materialitas.

Berdasarkan pengujian yang terdapat pada tabel 6 diatas, diketahui hipotesis keenam aspek variabel etika profesi berpengaruh dengan tingkat signifikansi yang tinggi kepada pertimbangan terhadap *Auditor Materiality Judgments* dalam seluruh aspek laporan keuangan. Dapat dijelaskan nilai t hitung hasil aspek gender sebesar 0,502 ( $0,502 < 1,995$ ). Nilai pengaruh tingkat signifikansi variabel etika profesi sebesar 0,617 yang menunjukkan ( $0,617 > 0,05$ ). Dengan demikian bahwa Hipotesis keenam ditolak, dan tidak dapat diterima sehingga variabel etika profesi tidak berpengaruh terhadap *Auditor Materiality Judgments*. Dalam Penelitian ini menunjukkan seorang auditor profesional dalam melaksanakan tugasnya selalu akan bertindak dengan hati-hati, kecermatan dapat mencegah perihal yang merugikan kepentingan masyarakat luas. Dengan demikian dapat diketahui auditor bersikap tidak melakukan kecerobohan dengan penuh tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas pekerjaannya secara menyeluruh untuk mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga dalam menentukan *Auditor Materiality Judgments* dilakukan dengan *comply* terhadap standar yang berlaku, penuh tanggung jawab baik dalam seluruh aspek dalam laporan keuangan. Hasil Penelitian ini mendukung Penelitian yang dilakukan Utami & Nugroho (2014), yakni tidak mempunyai pengaruh etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Etika profesi menjadi suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang auditor. Menurut teori atribusi bahwa perilaku seseorang bersumber dan dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal auditor merupakan hal-hal internal yang harus dimiliki, diimplementasikan dan dikembangkan dalam pelaksanaan tugasnya, serta berkaitan dengan faktor eksternal yang dapat mendorong hal-hal internal auditor dengan peningkatan kemahiran, kemampuan dan profesionalisme.

Dapat diketahui dengan jelas bahwa praktik etika profesi yang dilaksanakan auditor tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan auditor dalam menetapkan *Auditor Materiality*

*Judgments* pada seluruh aspek laporan keuangan. Dalam proses penentuan tingkat materialitas laporan keuangan, auditor sudah seharusnya melaksanakan dan mematuhi standar pemeriksaan yang menunjukkan dan menggunakan tingkat kompetensi yang optimal berdasarkan prinsip profesionalisme yang tinggi, serta mematuhi peraturan dan standar yang berlaku. Keputusan mereka tidak semata-mata didasarkan pada logika, tetapi juga harus memprioritaskan ketentuan yang bersifat wajib.

## KESIMPULAN

Menurut hasil penelitian ini, pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertimbangan auditor dalam menetapkan materiality judgments saat memeriksa laporan keuangan. Hal ini menunjukkan semakin berpengalaman seorang auditor, dalam melaksanakan pertimbangannya berjalan semakin baik untuk menentukan tingkat materialitas dalam audit tersebut. Selanjutnya, uji hipotesis kedua menemukan bahwa tingkat profesionalisme auditor juga berdampak positif secara signifikan terhadap pertimbangan auditor dalam menetapkan materiality judgments saat melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profesionalisme seorang auditor, semakin tinggi juga pertimbangan mengenai tingkat materialitas dalam audit tersebut, karena profesionalisme auditor memiliki dampak yang besar terhadap kinerjanya. Uji hipotesis ketiga menyimpulkan bahwa kompleksitas tugas secara signifikan dan positif mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rumit dan kompleks tugas audit, semakin baik dan tinggi juga pertimbangan mengenai tingkat materialitas yang dilakukan dalam audit laporan keuangan tersebut.

Hasil dari uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa tekanan waktu memiliki pengaruh yang signifikan dengan positif dalam pertimbangan tingkat materialitas dalam pelaksanaan pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *pressure* terhadap ketersediaan waktu yang dialami oleh auditor, menyebabkan terjadinya kesulitan bagi mereka dalam mengidentifikasi kesalahan yang material, yang dapat berdampak pada evaluasi akhir terhadap kelayakan laporan keuangan yang diaudit. Hasil dari uji hipotesis kelima menunjukkan bahwa gender juga memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan. Ini menunjukkan bahwa faktor individual seperti gender juga mempengaruhi cara seorang auditor dalam menetapkan tingkat materialitas dalam praktik audit mereka. Pada uji hipotesis keenam, menunjukkan bahwa etika profesi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Auditor Materiality Judgments* dalam pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor. Hal ini menegaskan bahwa etika profesional lebih mempengaruhi proses penalaran moral seorang auditor dalam menangani masalah, daripada secara langsung mempengaruhi pertimbangan materialitas dalam audit.

## SARAN

Harapannya, penelitian ini akan menjadi referensi untuk penelitian berikutnya dengan lebih luas cakupannya, tidak hanya terbatas pada DKI Jakarta tetapi juga mencakup seluruh bagian yang ada di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan dapat memperoleh respons yang

lebih banyak terhadap kuesioner penelitian ini dan dapat mengembangkan faktor-faktor lain di luar variabel yang telah diteliti, seperti pengalaman kerja, tingkat pendidikan, independensi, skeptisisme, dan lainnya. Untuk peneliti berikutnya, disarankan tidak hanya mengandalkan pengumpulan data melalui kuesioner, tetapi juga mempertimbangkan penggunaan wawancara sebagai tambahan sumber data. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan informasi yang sesuai dengan keperluan penelitian.

Auditor perlu untuk menjaga tingkat profesionalisme untuk meningkatkan pertimbangan mereka dalam menetapkan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan, yang merupakan indikator kualitas akuntan publik di mata publik. KAP di DKI Jakarta diharapkan menjadi wadah bagi auditor, memberikan motivasi untuk mempertahankan sikap profesionalisme. Ini dapat dilakukan dengan menyelenggarakan seminar dan pelatihan bagi calon akuntan publik, yang bertujuan membantu mereka dalam menetapkan tingkat materialitas dengan tepat dalam tugas mereka, sehingga mengurangi risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) sebagai suatu regulator diharapkan dapat mengeluarkan peraturan yang jelas terkait penetapan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pedoman yang pasti kepada para auditor agar mereka memiliki kerangka kerja yang jelas dalam menentukan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

## REFERENSI

- Agustianto, Angga. 2013. Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman Auditor, Gender, dan Kualitas Audit terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ahmad, H. (2023). The Influence of Task Complexity, Independence and Integrity on Internal Audit Quality. *Advances in Managerial Auditing Research*, 1(1), 23-34.
- Amin, A. (2023). Several Factors Affecting the Occurrence of Audit Delay. *Advances in Managerial Auditing Research*, 1(1), 1-13.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2016). *Auditing & Jasa Assurance* (15th ed.). Erlangga.
- Arnold, V., Hayne, S. C., & Sutton, S. (1997). Accountants and Time Pressure: The Materiality Decision. *American Conference on Information Systems (AMCIS)*.
- Eka, Yesi dan M.Rasuli. 2019. Pengaruh Kompetensi, Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Profesionalisme dan Akuntabilitas Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi-JE* (2019). Vol 27, No 4
- Febrianty. (2012). Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Materialitas Audit Atas Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Dan Informasi Akuntansi*, Volume 2 Nomor 2, pp.159- 200.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Glover, Steven M dkk. (2005). *Auditing & Assurance Services A Systematic Approach: Pendekatan Sistematis- Buku 1*. Salemba. Jakarta.
- Hayes, Rick, Philip Wallage, dan Hans Görtemaker (2014). *Principles of Auditing: An Introduction to International Standards on Auditing*. United Kingdom: Pearson Education Limited.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2016). *Kode Etik Akuntan Profesional*. Jakarta, Salemba Empat.

- Iriyadi dan Vannywati (2011), Pengaruh Profesionalisme Auditor Dan Etika Profesi Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. *Jurnal Ilmiah Ranggagading*, Volume 11 Nomor 2, pp.75- 81.
- Jasmadeti, Widyastuti, T., & Suyanto. (2018). Pengaruh Profesionalisme Auditor Dan Pertimbangan Tingkat Materialitas Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor KAP Jakarta Pusat). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*, 21(1), 1546–1554.
- Jadiyappa, N., Hickman, L. E., Kakani, R. K., & Abidi, Q. (2021). Auditor tenure and audit quality: an investigation of moderating factors prior to the commencement of mandatory rotations in India. *Managerial Auditing Journal*, 36(5), 724–743. <https://doi.org/10.1108/MAJ-12-2020-2957>
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. 3, 305–360.
- Kieso, Kimmel, & Weygandt. (2015). Financial Accounting (IFRS 3e). Wiley.
- Kurniawanda A. M. (2013), Pengaruh Profesionalisme Auditor Dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. *e-Jurnal Binar Akuntansi*, Volume 2 Nomor 1, pp.27-37.
- Kriyantono, Rachmat. 2017. *Teori – Teori Public Relations Perspektif Barat dan Lokal*. Jakarta: Kencana.
- Lestari, Ni Made Ayu dan I Made arya Utama. 2013. Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan. Pengalaman, Etika Profesi pada Pertimbangan Tingkat Materialitas. *E- jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 5(1): 112-129. ISSN: 2302-8556
- Manita, R., Lahbari, H., & Elommal, N. (2011). The impact of qualitative factors on ethical judgments of materiality: An experimental study with auditors. *International Journal of Business*, 16(3), 231–243.
- Masnur, R. M., & Junaid, A. (2023). Pengaruh Beban Kerja, Task Specific Knowledge dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Center of Economic Students Journal (CSEJ)*, 6(1), 31-43.
- Maulina, Mutiara. Ratna Anggraeni dan Choirul Anwar (2010). Pengaruh Tekanan Waktu dan Tindakan Supervisi Terhadap Pertimbangan Materialitas (Studi pada Auditor di KAP Wilayah Jakarta Selatan). *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010*
- Mappanyukki, R., Ghozali, I., Yuyetta, E. N. A., & Harto, P. (2017). The role of the non assurance service in moderating the effect professional ethics, materiality and risk to audit quality reduction. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 8(9), 1065–1073.
- Marini, M. (2017). Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik. *Keberlanjutan*, 2(1), 396. <https://doi.org/10.32493/keberlanjutan.v2i1.y2017.p396-430>
- Messier, William F., Steven M. Glover, dan Douglas F. Prawitt (2014). *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Sistematis. Edisi 8*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mgbame, C. O., Eragbhe, E., & Osazuwa, N. P. (2012). Audit partner tenure and audit quality: An empirical analysis. *European Journal of Business and Management*, 4(7), 154–162.
- Muhammad, Erfan (2013). Analisis Profesionalisme, Pengetahuan, Dan Etika Profesi Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Pemeriksaan Laporan Keuangan. *JAFFA*, Volume 1 Nomor 1, pp.1-14.
- Mulyadi. (2011). *Auditing*. Salemba Empat. Jakarta.

- Nugroho, Fajar Dwi. (2008) Pengaruh Time Pressure, Risiko Audit, Locus of Control dan Komitmen Profesi terhadap pertimbangan materialitas. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pramaswaradana, I., & Astika, I. B. P. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Audit Fee, Rotasi Auditor, Spesialisasi Auditor, dan Umur Publikasi Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 168–194.
- Papalia, Feldman. (2012). *Experience Human Development*. Twelfth Edition. McGraw-hill. New York.
- Prasetyo, R., & Trisnawati, R. (2018). Gender Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta ). *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*
- Rustiarini, N. W., Listawan, I. K., & Dewi, N. P. S. (2021). Effect of Professional Ethics, Audit Quality, and Workload on Materiality Levels Consideration. *Management and Sustainable Development Journal*, 3(1), 93–105. <https://doi.org/10.46229/msdj.v3i1.202>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Edisi Kedua). Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sabrina. 2011. Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika dan Gender terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor melalui Skeptisisme Profesional Auditor. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Salsabila, Ainia, Hepi Prayudiawan. 2011. “Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan Audit dan Gender terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal”. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*. Vol. 4. No. 1 Juli 2011. Hal. 155 – 175
- Tuanakotta, Theodorus M (2014). *Audit Berbasis ISA (International Standar on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Utami, G., & Nugroho, M. A. (2014). Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi Dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dengan Kredibilitas Klien Sebagai Pemoderasi. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 3(1), 92–101. <https://doi.org/10.21831/nominal.v3i1.2155>
- Waggoner, Jeri B. dan James D. Cashell, 1991, —The Impact of Time Pressure on Auditors” Performance, *The Ohio CPA Journal*
- Weiten, W. 2008. *Psychology Themes and Variations Briefer Version*. USA. International Student Edition.
- Winadi, N. G. A. R. A., & Mertha, I. M. (2017). Pengaruh Independensi, Skeptisisme Dan Gender Pada Pertimbangan Materialitas Dan Implikasinya Pada Ketepatan Pemberian Opini Auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 19, 251–279.
- Yesy, Tria Anita. 2014. Pengaruh time pressure, risiko audit, locus of control, dan turnover intentions terhadap pertimbangan materialitas (studi empiris pada kantor akuntan publik di pekanbaru, padang, jambi dan batam). *JOM FEKON VoL. 1 no.2 Oktober*